

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI METODE SODIODRAMA PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 4 YOGYAKARTA

### *IMPROVING STUDENTS' SOCIAL SKILL THROUG SOCIODRAMA METHOD IN 8<sup>th</sup> GRADE STUDENTS OF SMP NEGERI 4 YOGYAKARTA*

Oleh : Meri Damayanti, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta  
[Meridamayanti73@yahoo.co.id](mailto:Meridamayanti73@yahoo.co.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial melalui metode sodiodrama pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII B yang di ambil dari data IKMS. Desain yang digunakan adalah model spiral peneliatan Kemmis dan Mc.Taggart. Metode pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan istrumen penelitan berupa skala keterampilan sosial. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sodiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai tiap siklusnya. Peningkatan yang terjadi dari tes sebelum tindakan dan tes setelah tindakan siklus I yaitu peningkatan nilai rerata dari *pre-test* sebesar 5,2 poin dari hasil 96,6 menjadi 101,8 dan termasuk pada kategori sedang. Dari post-test I mengalami peningkatan rerata yaitu sebesar 15,8 poin dari 101,8 menjadi 117,6 dan termasuk pada kategori tinggi.

**Kata kunci:** *metode sodiodrama, keterampilan sosial, kelas VIII B*

#### **Abstract**

*This research aims to improve students' social skill through sodiodrama method for at grade 8<sup>th</sup> with students of SMP Negeri 4 Yogyakarta. This research was classroom action research that was done collaboratively with guidance and counseling teacher. The subject of research of this research was students at grade 8<sup>th</sup> of class B. It was selected from IKMS data. The design used in this of was Spiral model research Kemmis and Mc. Taggart. The method of collecting data used was quisioner. The data was analyzed by using quantitative descriptive tecnique. The result ed show that sodiodrama method could improve students' social skill of students at grade 8<sup>th</sup> of SMP Negeri 4 Yogyakarta. It could be seen that there was is an improvement score of social skill in every cycle, from average score of 99,6 at pre-test increased to 101,8, at post test I, which was categorized moderate level. Then from the post-test I the was 101,8 increased 117,6 on post-test II which was categorized high level. The result of this research showed that sodiodrama method could improve grade 8<sup>th</sup> students' social skill of SMP Negeri 4 Yogyakarta. It can be seen that there is an improvement score in every cycle. The improvement of pre-test and post-test in cycle I was 5,2 point from 96,6 become 101, 8 and it belongs to moderate category. While from post-test I there is an improvement points 15,8 it could be seen from the score 101,8 that was increase to 117,6 and it belongs to the high-level category.*

**Keywords:** *sodiodrama method. Social skill. VII B class*

#### **PENDAHULUAN PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang segi utamanya secara hakiki membutuhkan oranglain untuk belajar mengenal siapakah dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Sejak dilahirkan membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan

biologisnya, yaitu makanan, minuman, dan lain-lain. Dengan interaksi sosial, individu akan menemukan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya. Kondisi ini menimbulkan persepsi tentang sisi baik maupun sisi buruk pelaku. Dalam interaksi sosial, akan tercipta suatu kontak sosial melalui komunikasi.

Komunikasi dapat berupa verbal dan non verbal sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan ataupun pikiran yang dapat menghasilkan berbagai persepsi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok.

Menurut Freud (Gerungan, W.A, 1998:25), *super-ego* pribadi manusia sudah mulai terbentuk ketika ia berumur 5-6 tahun dan perkembangan *super-ego* tersebut berlangsung terus-menerus selama ia hidup. *Super-ego* yang terdiri atas hati nurani, norma-norma, dan cita-cita pribadi itu tidak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya, sehingga sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial manusia tidak dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya.

Pada dasarnya, pribadi manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniannya walaupun secara biologis-fisiologis memungkinkan dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan vegetatif. Senada dengan Aristoteles (Dian Sutari Widiyani, 2011: 1) mengemukakan bahwa manusia itu "*zoonpoliticon*" yaitu manusia sebagai makhluk hidup pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya dan kegiatan manusia sehari-hari pada dasarnya akan melibatkan orang lain.

Menurut Wijayanti (2015:1) hubungan sosial bisa dimulai dari ruang lingkup yang kecil yaitu keluarga lalu berlanjut pada lingkungan sekolah dan lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Dalam melakukan proses sosialisasi dibutuhkan interaksi sosial agar dalam menjalin hubungan sosial dengan individu lain dapat mencapai tujuan.

Desmita (dalam Setyawati, 2010) menyebutkan bahwa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan anak. Isolasi atau penolakan teman sebaya pada masa dini kehidupan anak menempatkan anak pada resiko untuk menghadapi masalah-masalah sosial dalam kehidupannya di kemudian hari. Interaksi teman sebaya akan membuka pandangan baru pada anak dan memberi kebebasan kepada mereka

untuk membuat keputusan. Selain itu interaksi dengan teman sebaya akan membantu anak mempelajari nilai-nilai yang ada di masyarakat (papilia,2010).

Sekolah adalah tempat berkumpulnya anak-anak yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan bermacam-macam corak kedaan keluarganya. Sebagaimana Desmita (2010) menyebutkan bahwa sekolah mempunyai pengaruh penting bagi perkembangan anak terutama dalam perkembangan sosialnya. Interaksi dengan guru dan teman sebayanya di sekolah memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Keterampilan sosial menurut Mu'tadin (2006) merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai anak yang berada dalam fase perkembangan masa remaja adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, serta lain sebagainya.

Menurut John Jarolimek (1993 : 9), Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh siswa tersebut yakni: (1) bekerjasama, toleransi, menghormati hak-hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial, (2) memiliki kontrol diri, dan (3) berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain. Menurut Ratnawati (2008) di sekolah dapat dijumpai siswa-siswa yang cenderung menunjukkan perilaku yang bermacam-macam. Ada beberapa siswa yang selalu terlihat

ceria dan berkumpul dengan teman-temannya, dan ada beberapa yang terlihat pendiam dan menyendiri. Seorang siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang kurang akan selalu merasa takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak, berpendapat, serta berinteraksi baik di sekolah dan di masyarakat. Rasa percaya diri mempunyai peranan baik bagi keterampilan sosial siswa. Tanpa rasa percaya diri siswa akan mengalami kesulitan bahkan dapat menghambat perkembangan pribadi sosialnya.

Di kaitkan dengan kenyataan yang ada di lapangan atau lingkungan pendidikan khususnya di Sekolah Menengah Pertama 4 Yogyakarta, dimana ada beberapa siswa kelas VIII menunjukkan sikap yang berbagai macam. Dari hasil observasi awal di sekolah, masih terlihat pada waktu-waktu tertentu seperti saat proses KBM, ataupun jam istirahat ada beberapa kelompok siswa yang terlihat berkumpul dan berbincang dengan teman-temannya, mengerjakan tugas kelompok dengan kompak dan saling memberikan masukan pendapat. Namun ada juga beberapa siswa yang terlihat duduk sendiri di dalam kelas saat siswa lain menikmati jam istirahat dan pada saat proses KBM siswa yang cenderung pendiam memilih diam dan tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Dan berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan dari *need assesment* IKMS (Identifikasi masalah dan kebutuhan siswa) yang di lakukan di SMPN 4 Yogyakarta pada tahun 2015 seperti berikut. Pada kelas VIII A yang membutuhkan informasi tentang cara berkomunikasi yang baik berjumlah 3 siswa atau 8,8%, kelas VIII B berjumlah 5 siswa atau 14,7%, kelas VIII C berjumlah 4 siswa atau 11,8%, kelas VIII D 0%, kelas VIII E berjumlah 2 orang 5,9%

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial yang rendah adalah melalui bimbingan kelompok, karena dalam bimbingan kelompok siswa diberikan kesempatan untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah dalam hubungannya dengan masalah sosial. Bentuk-bentuk bimbingan kelompok menurut I. Djumhur dan

Moh.Surya (200: 33-34) terdiri dari *home room program*, karya wisata, diskusi, sosiodrama, dan psikodrama, *remedial teaching*.

Keterampilan sosial dengan metode sosiodrama memiliki hubungan yang erat karena dengan penggunaan metode ini, siswa mampu berpendapat, dan mempertahankan pendapatnya, mengerti cara menerima pendapat orang lain serta dapat mencari jalan keluar atau berkompromi dengan orang lain jika terjadi banyak perbedaan pendapat sehingga siswa dapat mengambil kesimpulan atau keputusan dari tiap-tiap persoalan, serta dapat meningkatkan keterampilan sosialnya dengan berani berbaur dan bersosialisasi.

Sosiodrama termasuk salah satu kegiatan bermain peran (*role playing*). Teknik ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Siswa atau kelompok individu yang diberi bimbingan, sebagian diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang disiapkan, sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Selesai permainan dilaksanakan, diadakan diskusi tentang pemeranan, jalan cerita dan ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut (Tim Dosen PPB FIP UNY, 2000: 35).

Teknik ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu siswa atau individu lebih tertarik perhatiannya, karena masalah-masalah sosial sangat berguna bagi mereka. Hal ini disebabkan mereka bermain peranan sendiri, maka mudah memahami masalah-masalah sosial itu. Menurut Sugono manfaat sosiodrama dalam pendidikan antara lain sebagai berikut: (1) siswa menyadari keterlibatannya dalam persoalan hidup; (2) siswa mendapat kesempatan dalam 'pembentuk watak' (*character building*); (3) siswa menyadari nilai-nilai kehidupan yang perlu bagi dirinya; (4) siswa mampu menghargai pendirian orang lain atau kelompok lain; (5) siswa terlatih menggunakan bahasa secara baik dan benar; (6) siswa terlatih berfikir cepat, baik dan bernalar; (7) siswa terlatih mengemukakan pendapat dihadapan khalayak.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, sosiodrama dapat digunakan sebagai teknik dalam meningkatkan

keterampilan sosial siswa di SMPN 4 Yogyakarta yang mengalami masalah dengan keterampilan sosial. Dinamika kelompok yang terjadi dalam proses sosiodrama ini dapat menumbuhkan rasa saling empati, saling percaya dan menciptakan hubungan yang baik antara sesama siswa di SMP N 4 Yogyakarta. Hal ini merupakan faktor penting bagi peningkatan keterampilan sosial. Harapannya, dengan adanya kegiatan sosiodrama dapat memiliki peluang untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial terhadap siswa SMP N 4 Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas melalui berkolaborasi dengan guru kelas. Menurut Wina Sanjaya, (2009:26) Penelitian Tindakan Kelas yaitu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi dari dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini berkolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Penelitian ini bertujuan mengubah situasi atau kondisi kini ke arah kondisi yang diharapkan (*improvement oriented*). Sejalan dengan hakekat penelitian tindakan kelas yang menekankan dimensi *collaborative*, maka penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dalam satu tim kolaborator yang bekerja sama sejak tahap perenungan masalah, tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), serta refleksi (*reflecting*).

### **Waktu Dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII di SMPN 4 Yogyakarta. Kegiatan ini dilakukan pada bulan November 2016.

### **Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini, ialah 5 orang siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Pemilihan subjek pada penelitian ini melalui pemilihan dari IKMS (*identifikasi kebutuhan dan masalah siswa*). IKMS digunakan untuk mengukur permasalahan siswa dari segi pribadi, sosial, belajar dan karier siswa di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Proses penjarangan dilakukan dengan menganalisis hasil IKMS kepada semua siswa kelas VIII menunjukkan bahwa hasil dari tiap kelas dan dari semua kelas VIII di dapatkan nilai persentase masalah sosial yang tinggi pada ranah sosial yaitu kelas VIII B dengan skor 17,6%. Melalui pengukuran inilah didapatkan 5 subyek penelitian yaitu siswa dengan kriteria siswa-siswi yang dalam IKMS diperoleh hasil keterampilan sosial yang rendah. Dan kelas VIII di pilih karena siswa yang tengah berada pada kelas VIII sedang aktif berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan teman sebayanya.

Teknik pengambilan subjek dilakukan secara *purposive* dimana *purposive* itu sendiri adalah teknik penentuan subjek dengan pertimbangan kriteria tinggi, sedang dan rendahnya keterampilan sosial siswa. Dan pada subjek penelitian ini di pilih siswa dengan kriteria keterampilan sosial yang rendah.

### **Desain Penelitian**

Penelitian tindakan ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti alur penelitian yang telah ditetapkan atau digambarkan dalam skema yang telah dirancang sesuai gambar perjalanan siklus, sehingga rencana yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Rencana Pelaksanaan dimana peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 4 Yogyakarta, membagikan pre-test kepada subjek, dan melakukan pengamatan terhadap siswa saat pengisian angket.
- 2) Tindakan, dimana peneliti memberikan pengantar siklus dan membagikan naskah sosiodrama agar setiap kelompok dapat memainkan sosiodrama.

- 3) Pengamatan, dimana peneliti melakukan pengamatan secara sistematis terhadap proses komunikasi sosial yang dilakukan siswa.
- 4) Analisa dan Refleksi, hasil dipakai sebagai refleksi untuk melihat apakah proses, tindakan, langkah-langkah yang di lakukan sebelumnya sudah memenuhi harapan dari tujuan yang ingin di capai.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk merealisasikan tujuan di atas yaitu memperoleh informasi, data dari proses penelitian dan situasi lain yang mempengaruhinya, maka peneliti memilih beberapa teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut

#### 1. Kuesioner/Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang di gunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2006:151). Penelitian ini menggunakan skala keterampilan sosial untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan berkomunikasi di antara siswa yang memiliki tingkat keterampilan yang rendah sebelum dan sesudah melaksanakan sosiodrama.

Angket keterampilan sosial dalam penelitian ini menggunakan pedoman *Skala Likert* yang telah dimodifikasi. Pada skala ini responden diminta untuk menjawab suatu pertanyaan atau pernyataan positif atau negative dengan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Masing-masing jawaban dikaitkan dengan angka berupa nilai. Untuk bentuk pernyataan positif urutan skornya adalah 4, 3, 2, 1, sedangkan untuk bentuk pernyataan negatif skornya 1, 2, 3, 4.

Hasil dari skala tersebut akan memaparkan skala yang menyatakan

bagaimana keterampilan sosial sebelum di beri tindakan dan menyatakan apakah siswa tersebut mengalami peningkatan pada keterampilan sosial atau tidak setelah diberikan tindakan. Hasil skala tersebut akan disesuaikan dengan standar nilai untuk mengukur keterampilan sosial siswa.

### Instrumen penelitian

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah skala keterampilan sosial. Validiasi intrumen skala keterampilan sosial dilakukan berdasarkan validitas isi. Menurut Saifuddin Azwar (2007), validitas isi merupakan validitas yang ditentukan lewat pengujian terhadap isi tes atau skala dengan analisis rasional atau dengan *professional judgement* oleh pembimbing. Selain uji validitas, sebuah instrument juga perlu untuk menguji reliabilitas. Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas alat ukur tentang meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII dengan metode sosiodrama adalah dengan *Alpha Cronbach* sebesar 0,986 dengan jumlah item 0,986.

### Prosedur Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru pembimbing di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Prosedur pelaksanaan tindakan pada penelitian ini sesuai dengan model Kemmis & Mc Taggart . yang dikembangkan oleh yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan pelaksanaan sosiodrama dilakukan dengan pembuatan naskah sosiodrama yang akan dimainkan oleh siswa dalam kelompok kecil. Pelaksanaan sosiodrama dimulai dengan menjelaskan setting sosiodrama kepada siswa, kemudian pelaksana meminta 5 siswa memainkan sosiodrama pada setting tersebut. Layaknya suasana kelas, siswa diminta tidak membuat gaduh dan tetap berkonstrasi pada naskah. Tahap-tahap tindakan yang dilaksanakan terdiri dari tahap pembukaan, pelaksanaan, dan penutupan. Selama penelitian berlangsung

peneliti melakukan pengamatan secara sistematis terhadap proses komunikasi sosial yang dilakukan siswa. Pengamatan dilakukan dengan seksama untuk memperoleh hasil yang akurat sebagai proses refleksi untuk siklus berikutnya dan membagikan *post test*. Pada tahapan ini hasil observasi yang dikumpulkan akan dianalisis dan dievaluasi. Hasil itu selanjutnya akan dipakai sebagai refleksi untuk melihat apakah proses, tindakan, langkah-langkah yang dilakukan sebelumnya sudah memenuhi harapan atau mendekati maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam hal ini keterampilan sosial siswa diukur dengan menggunakan kuesioner atau skala. Saifuddin Azwar (2010 : 107-119), menjelaskan langkah dalam pengkategorian skala adalah sebagai berikut :

1. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah  

$$\text{Skor tertinggi} = 4 \times \text{jumlah item}$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times \text{jumlah aitem}$$
2. Menghitung mean (rerata)  

$$M = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$
3. Menghitung standar deviasi  

$$1SD = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Batas Interval	Kategori
Skor > (Mean + 1SD)	Tinggi
(Mean - 1SD) ≤ Skor ≤ (Mean + 1SD)	Sedang
Skor < (Mean - 1SD)	Rendah

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

Peneliti melakukan pengamatan awal sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas. Pengamatan awal merupakan kegiatan sebelum tindakan yang dilakukan untuk mengetahui

keadaan awal keterampilan sosial pada siswa kelas VIII B persiapan yang dilakukan pada saat observasi dengan memberikan angket *pre-test*. Dari hasil *pre-test* yang telah dibagikan, diperoleh 5 anak yang memiliki keterampilan sosial dengan kategori sedang. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sosiodrama.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini sesuai dengan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap pelaksanaan, Pelaksana utama tindakan adalah pelaksana sendiri dengan berkolaborasi dengan guru BK sebagai pelaku kedua sekaligus observer. Perencanaan pelaksanaan sosiodrama dilakukan dengan pembuatan naskah sosiodrama yang akan dimainkan oleh siswa dalam kelompok kecil.

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru kolaborator dan dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilakukan sebanyak tiga kali tindakan. Materi yang diberikan pada siklus I adalah pelaksanaan sosiodrama oleh siswa. Pelaksanaan sosiodrama dimulai dengan menjelaskan setting sosiodrama kepada siswa, kemudian pelaksana meminta 5 siswa memainkan sosiodrama pada setting tersebut. Layaknya suasana kelas, siswa diminta tidak membuat gaduh dan tetap berkonstrasi pada naskah. Sedangkan pada siklus II pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Materi yang diberikan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu pelaksanaan sosiodrama oleh siswa. Naskah yang digunakan pun masih sama dengan siklus I karena kurangnya penghayatan para pemain sosiodrama pada tindakan di siklus I, maka peneliti menetapkan tidak ada perubahan dari naskah yang akan di bawakan pada tindakan kedua.

Tindakan terakhir pada tahap pelaksana adalah mengisi *post test*. *Post test* yang diberikan merupakan skala keterampilan sosial yang sama dengan *pre test* , sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya peningkatan keterampilan sosial

pada siswa sebelum dan sesudah melakukan soisodrama.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan sosiodrama pada tindakan kedua siklus I. Observer yang dilibatkan pada pelaksanaan sosiodrama adalah peneliti dan guru BK yang mengampu. Dan pada tahap refleksi didapatkan beberapa kekurangan mulai dari persiapan hingga pengambilan post test siklus I dan siklus II seperti keadaan ruangan saat pelaksanaan sosiodrama dan keadaan siswa itu sendiri dimana antusias para siswa masih kurang dikarenakan pelaksanaan dilakukan pada saat jam pulang sekolah dengan kondisi siswa yang sudah terlihat kelelahan. Berbeda dengan tahap refleksi pada siklus I yang masih terlihat banyak hambatan, hasil yang diperoleh dari diskusi dengan observer pada siklus II adalah sudah tidak terdapat hambatan apapun. Siswa sudah menjalankan sosiodrama sesuai dengan hasil refleksi di tahap siklus I. Dari refleksi yang dilakukan, maka didapatkan keputusan bahwa pelaksana sosiodrama oleh siswa dalam kelompok kecil sudah meningkatkan keterampilan sosial sebelumnya, yaitu secara rata-rata sudah mencapai target tindakan dengan kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan rata-rata nilai yang di dapatkan di tiap siklusnya.

Tabel.7 Hasil *pre-test*, *post-test I* dan *post-test II*

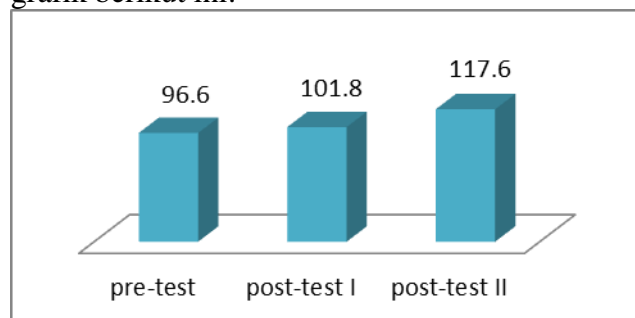
Pre-Test	Kategori	Post-Test I	Kategori	Post-Test II	Kategori
93	Sedang	98	Sedang	112	Tinggi
99	Sedang	105	Sedang	134	Tinggi
100	Sedang	103	Sedang	132	Tinggi
97	Sedang	101	Sedang	105	Sedang
94	Sedang	102	Sedang	105	Sedang
<b>96,6</b>		<b>101,8</b>		<b>117,6</b>	

**Keterangan :**

- >105 = Tinggi
- 71-105 = Sedang
- <71 = Rendah

Jika dilihat dari tabel di atas, dapat disimpulkan hasil yang diperoleh dari *pre-test*, *post-test I* dan *post test II*. Adanya peningkatan

keterampilan sosial sebesar 5,2 dari hasil *pre-test* awal sebesar 96,6 menjadi 101,8 pada hasil *post-tets I*, dan meningkat lagi pada hasil *post-test II* sebesar 15,8 menjadi 117,6 dan termasuk dalam kategori tinggi. Perolehan data peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test I* dan *post-test II* kemudian disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:



**Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial pada siswa dengan menggunakan metode sosiodrama. sosiodrama yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Peningkatan keterampilan sosial siswa meningkat secara keseluruhan apabila dilihat dari hasil *pre-test*, *post-test I*, dan *post-test II* yang dibagikan pada siswa di awal pelaksanaan, setelah siklus I dan setelah siklus II dilaksanakan. Peningkatan skala dari *pre-test* ke *post-test I* yang mendapatkan rerata dari 96,6 menjadi 101,8 dan masuk dalam kategori sedang. Dari *post-test I* ke *post-test II* mengalami peningkatan dari 101,8 menjadi 117,6 dan termasuk pada kategori tinggi. Peningkatan keterampilan sosial juga dapat dilihat dari observasi yang dilakukan oleh observer selama pelaksanaan sosiodrama.

Peningkatan keterampilan sosial siswa juga terlihat dari intensitas siswa yang saling berbincang seiring berjalanya pelaksanaan sosiodrama. siswa yang awalnya cenderung diam dan pasif satu sama lain dengan lamanya waktu pelaksanaan sosiodrama. Peningkatan aspek keterampilan sosial selanjutnya yaitu hubungan dengan teman sebaya yang mengalami banyak peningkatan baik dari pengisian angket keterampilan sosial maupun dalam observasi yang dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan

intensitas para siswa dalam berkomunikasi satu sama lain selama proses sosiodrama dan para siswa juga membuat candaan-candaan yang membuat suasana gaduh.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis skala keterampilan sosial pada *pre tes*, *post-test I* dan *post-test II* serta observasi yang dilakukan oleh observer dapat disimpulkan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Peningkatan skala keterampilan sosial dilihat dari hasil *pre-tes* yang di dapatkan yaitu sebesar 96,6 dengan kategori sedang. Perolehan nilai dari *post-test* masih menunjukkan pada kategori sedang yaitu 101,8. Dari *post-test I* mengalami peningkatan sebesar 15,8 poin menjadi 117,6 pada *post-test II*, dan termasuk pada kategori tinggi. Penelitian atau tindakan yang dilakukan peneliti dikatakan berhasil karena keterampilan sosial pada subjek yang dikenai tindakan meningkat melalui tindakan dengan menggunakan metode sosiodrama mencapai kriteria tinggi.

Pengalaman dalam bermain drama untuk siswa dengan keterampilan sosial yang rendah adalah siswa akan lebih terlatih dalam bermain peran, menikmati peran, dapat menyesuaikan diri dengan peran yang didapatkan baik watak orang lain atau dirinya sendiri, sehingga siswa dapat berinisiatif mengemukakan pendapat ketika sedang memainkan peran, serta dapat menumbuhkan sikap saling pengertian atau toleransi terhadap sesama sehingga dengan hal tersebut dapat membantu siswa untuk lebih mudah berinteraksi dengan orang lain baik dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Dalam sosiodrama materi pembelajaran adalah masalah-masalah sosial yang sangat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian antara keterampilan sosial dengan metode sosiodrama memiliki hubungan yang erat karena dengan penggunaan metode ini, siswa mampu berpendapat, dan mempertahankan pendapatnya, mengerti cara menerima pendapat orang lain serta dapat

mencari jalan keluar atau berkompromi dengan orang lain jika terjadi banyak perbedaan pendapat sehingga siswa dapat mengambil kesimpulan atau keputusan dari tiap-tiap persoalan, serta dapat meningkatkan keterampilan sosialnya dengan berani berbaur dan bersosialisasi.

### Saran

Penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII melalui metode sosiodrama di SMP Negeri 4 Yogyakarta memberikan saran kepada:

1. Guru BK diharapkan melakukan tindakan layanan lanjutan untuk siswa dengan keterampilan sosial yang rendah di sekolah. Tindakan lanjutan ini diharapkan akan membantu siswa agar dapat menjalani kehidupan sosialnya dengan baik.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan metode sosiodrama di sekoah-sekolah lainnya sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Juntika Nurihsan. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan anak*, Jakarta : Pt. Gelora Aksara Pratama
- Dede Rahmat dan Aip Badrujaman. (2013). *Tindakan Kelas dalam bimbingan dan konseling*. Jakarta : Indeks.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.



- Dian Ikawati Raayuningsih (2013). Peningkatan Keterampilan sosial dengan menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VB SD Negeri Panambangan Cilongok . *Skripsi*. FIP-UNY
- Dian Sutari Widiyani (2011). Pertanggungjawaban Notaris atas Hilang atau rusaknya Minuta Akta yang Disimpan Akibat Bencana Alam. *Skripsi*. Fakultas Hukum- Universitas Sumatra Utara.
- Herman J. Waluyo. (2001). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- I.Djumbuhur dan Moh. Surya. (2000). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: CV ilmu.
- Roestiyah. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifuddin Azwar. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Azwar. (2010) . *Penyusunan Skala Psikologis* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tita setiani (2014). Peningkatan keterampilan sosial siswa Melalui Penerapan Metode sismulasi pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman. *Skripsi*. FIP – UNY.
- TIM DOSEN PPB FIP UNY (2000). *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah* Yogyakarta: UNY Press.
- W. A. Gerungan, 1988. Psikologi sosial cetakan II, Bandung : Pt. Eresco
- Wina Sanjaya . (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.